

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 10, November 2023, Halaman 83-94
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10071809)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10071809>

Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Mutiara Sofa¹

¹STIT Al-Khairiyah Cilegon, Jl. H. Enggus Arja No. 1 Citangkil Cilegon Banten
Email: mutiarasofa83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan komunikasi efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Metode komunikasi digunakan agar komunikasi antara lawan bicara (komunikaan) terjalin secara efektif. Komunikasi dalam pembelajaran terdiri atas: (1) komunikasi verbal (verbal communication), 2) komunikasi nonverbal (nonverbal communication). Beberapa model komunikasi yang diadaptasi dalam pembelajaran adalah model komunikasi Aristoteles, model komunikasi David K. Berlo, model komunikasi Bovee dan Thill, serta model komunikasi teori informasi. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Prosedur pengumpulan data dengan *content analysis* dan *library research*. Hasil dari penelitian ini adalah guru bahasa Inggris harus mampu berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang harus dikuasai guru bahasa Inggris, yaitu: (1) komunikasi verbal (*verbal communication*), komunikasi ini ditentukan oleh intonasi suara dan ekspresi raut muka serta gerakan-gerakan tubuh atau *body language* (2) komunikasi non verbal (*non-verbal communication*), komunikasi ini disampaikan dengan menggunakan isyarat (*gestures*), gerak-gerik (*movement*), barang, waktu, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan suasana hati atau perasaan pada saat tertentu.

Kata Kunci: Komunikasi, pembelajaran, bahasa Inggris.

Abstract

This study describes the effective communication in learning English in schools. The communication method is used so that communication between the interlocutors (communication) is effectively established. Communication in learning consists of: (1) verbal communication, 2) nonverbal communication. Some of the communication models adapted in learning are Aristotle's communication model, David K. Berlo's communication model, Bovee and Thill's communication model, and the information theory communication model. The method in this research is to use a qualitative approach with descriptive methods. Data collection procedures with content analysis and library research. The result of this research is that the English teacher must be able to communicate well. Communication that must be mastered by an English teacher, namely: (1) verbal communication, this communication is determined by voice intonation and facial expressions and body movements (2) non-verbal communication This communication is conveyed by using gestures, movements, items, time, dress code, or something that can indicate a mood or feeling at a certain moment.

Keywords: *Communication, Learning, English.*

Article Info

Received date: 15 October 2023

Revised date: 26 October. 2023

Accepted date: 02 November 2023

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu saja tidak bisa lepas dari komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal. Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting, karena hal tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Berhasil tidaknya

informasi yang disampaikan kepada para peserta didik sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Proses komunikasi yang efektif dapat terciptajika pendidik memahami komunikasi dalam pendidikan, antara lain mengenai metode yang tepat dalam komunikasi, strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, serta yang tak kalah pentingnya adalah mengenai hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi pendidikan.

Komunikasi dalam pembelajaran juga memiliki peran yang penting dalam proses belajar bahasa, terlebih dalam mempelajari bahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat ketika para pelajar/siswa belajar bahasa Inggris, mereka berusaha untuk mengungkapkan ide atau opininya baik secara verbal atau nonverbal, ada saat dimana mereka tidak mampu menemukan cara yang tepat untuk mengatakannya. Dalam situasi seperti ini, mereka biasanya menggunakan strategi komunikasi - verbal maupun non-verbal sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Seorang pendidik harus mampu menerapkan metode komunikasi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektifitas komunikasi dalam pendidikan. Dalam hal ini pembelajaran bahasa Inggris akan efektif jika pendidik memahami metode atau strategi yang bisa di gunakan dalam belajar bahasa Inggris. hal tersebut penting untuk dibahas dan dikaji dengan lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali metode yang tepat terhadap komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dan strategi untuk meningkatkan efektifitas komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. selain itu, juga memahami tentang hambatan dalam komunikasi itu sendiri.

Diharapkan hasil dari penelitian ini, komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat berjalan dengan efektif baik antara pendidik dengan peserta didik sehingga terciptanya tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Tulisan ini hanya membahas tentang metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Inggris, steategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan efektifitas komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris, juga tentang hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui metode yang tepat terhadap komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dan strategi untuk meningkatkan efektifitas komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. selain itu, juga memahami tentang hambatan dalam komunikasi itu sendiri. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan *content analysis* dan *library research*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa latin “*cum*” yang artinya “dengan” atau “bersama dengan” serta “*umus*”, yang artinya “satu”. Dua kata tersebut membentuk kata benda “*communio*”, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*communion*”, artinya kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja, kata “*communion*” berubah menjadi “*communicare*”, yang artinya membagi sesuatu dengan seseorang, saling bertukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman.” Dengan pemahaman tersebut, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan. (Priansa, 2017:152)

Longman Dictionary of Contemporary English memberikan definisi kata *communicate* sebagai upaya untuk membuat pendapat, mengatakan perasaan, menyampaikan informasi dan sebagainya agar diketahui atau dipahami oleh orang lain (*to make opinions, feelings, information etc, known or understood by others*). Arti lain yang juga dikemukakan dalam kamus tersebut adalah berbagi (*to share*) atau bertukar (*to exchange*) pendapat, perasaan, informasi dan sebagainya. Sedangkan *communication* diartikan sebagai tindakan atau proses berkomunikasi (*the act or process of communicating*).

Evert M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya. Theodore Herbert menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Wilbur Schramm menyatakan komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberikan arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima Suranto (2005) dalam Priansa, 2017:152)

Menurut Mulyana (2005) Metode komunikasi digunakan agar komunikasi antar manusia terjalin secara efektif. Metode komunikasi seringkali dikenal dengan teknik komunikasi, yaitu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya (Wisman, 2017:647)

Menurut Effendy (2006) dalam Yossita, 2017:648) menjelaskan bahwa metode komunikasi terdiri dari:

- 1) Komunikasi informative (*informative communication*), suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.
- 2) Komunikasi persuasif (*persuasive communication*), proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.
- 3) Komunikasi instruksif/koersif (*instructive/coercive communication*), komunikasi yang mengandung ancaman, sanksi, dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya. (Wisman, 2017:648)

Unsur-Unsur Komunikasi dalam Pendidikan

Unsur-unsur Komunikasi yang terdapat dalam dunia pendidikan adalah:

- 1) Manusia
Manusia yang bertindak sebagai penyimpan, penyaji, dan penerima pesan. Dalam hal ini terdapat pendidik yang bertugas sebagai komunikator yang menyampaikan informasi kepada murid dan peserta didik yang bertugas sebagai komunikan yang menerima informasi.
- 2) Interaksi antara pendidik (komunikator) dengan peserta didik (komunikan)
- 3) Materi pendidikan
- 4) Alat
Banyak tokoh teknologi pendidikan yang mengemukakan bahwa belajar akan berhasil jika hasil belajar itu memberikan rasa senang kepada diri anak. Dan salah satu penunjang yang dapat memunculkan rasa senang tersebut adalah sarana ataupun alat yang digunakan. Adapun alat-alat tersebut adalah dapat dicontohkan sebagai berikut: a) papan tulis; Papan tulis digunakan di setiap kelas, b) bulletin board dan display; alat ini biasanya dibuat secara khusus dan digunakan untuk mempertontonkan pekerjaan siswa,

gambar-gambar, poster, atau objek berdimensi lain, c) gambar dan ilustrasi fotografi; gambar ini tidak diproyeksikan, terdapat di sekitar kita dan relatif mudah diperoleh untuk ditunjukkan kepada anak, d) *slide* dan *filmstrip*; Gambar yang diproyeksikan, dapat dilihat dan mudah dioperasikan, e) Film; film pendidikan dianggap efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran, f) rekaman pendidikan (*recording*); dengan alat ini dapat mendengarkan cerita, pidato, pengajian, dan lain-lain, g) radio pendidikan, h) televisi pendidikan, i) peta dan *globe*; penyajian visual dari bumi yang berupa lembaran ataupun berbentuk bola, j) buku pelajaran, k) alat teknologi pendidikan lainnya yang berupa laboratorium bahasa, komputer, dan sarana prasarana lain penunjang pendidikan. (Makalah Pendidikan, 2014: 3)

5) Metode dan teknik

Prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dan lainnya agar proses pembelajaran dapat disampaikan dengan komunikasi yang sebaik-baiknya. Contoh: pengajaran terprogram, belajar sendiri, simulasi, permainan, tanya jawab, dan lain-lain.

6) Lingkungan

Situasi sekitar atau tempat dimana peristiwa atau pesan diterima. Contoh: lingkungan fisik: gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, pusat sarana belajar, studio, auditorium, museum, taman, dan lain-lain. Non fisik: penerangan, sirkulasi udara, dll. (Yusufhadi dalam Makalah Pendidikan, 2012: 4)

Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Pembelajaran

Secara garis besar, komunikasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

1) Komunikasi verbal (*verbal communication*);

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi dengan cara menyampaikan pesan secara lisan atau tertulis dengan menggunakan suatu bahasa. Komunikasi verbal tidak hanya menyangkut komunikasi lisan atau *oral communication* (berbicara dan mendengar), tetapi juga menyangkut komunikasi tertulis atau *written communication* (menulis dan membaca).

Bentuk komunikasi verbal, antara lain yaitu:

- a. Berbicara (*speaking*)
- b. Menulis (*writing*)
- c. Mendengar (*listening*)

Dalam komunikasi verbal, informasi disampaikan secara verbal atau lisan. Proses penyampaian informasi secara lisan ini dinamakan “berbicara”. Kualitas proses komunikasi verbal sering ditentukan oleh intonasi suara dan ekspresi raut muka serta gerakan-gerakan tubuh atau *body language*. Kata-kata yang diucapkan akan lebih jelas apabila disampaikan dengan intonasi suara, mimik, dan gerakan-gerakan yang tepat.

2) Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*);

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang paling dasar dari komunikasi. Komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Adler dan Rodman dalam bukunya “*Understanding Human Communication*”, menyebutkan bahwa batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan *vocal communication*, yaitu tindak komunikasi yang menggunakan mulut dan *verbal communication*, yaitu tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata.

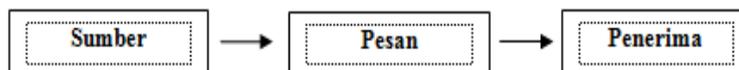
Bentuk komunikasi nonverbal diantaranya yaitu: 1) gerakan tubuh, 2) gerakan/perilaku mata, 3) sentuhan, 4) tekanan dan irama suara, 5) diam, 6) postur tubuh, 7) warna, 8) bunyi, 9) bau, 10) ruang (Priansa, 2017: 165).

Dalam komunikasi nonverbal informasi disampaikan dengan menggunakan isyarat (*gestures*), gerak-gerik (*movement*), barang, waktu, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan suasana hati atau perasaan pada saat tertentu.

Model Komunikasi dalam Pembelajaran

Model merupakan representasi yang bersifat sistematis dari suatu objek atau peristiwa. Berikut ini beberapa model komunikasi yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran.

1. Model komunikasi Aristoteles; Aristoteles dalam bukunya "*Rhetorica*" mengungkapkan bahwa proses komunikasi terdiri atas tiga unsur penting yaitu: 1) pembicara (sumber), 2) apa yang dibicarakan (pesan), dan 3) penerima.



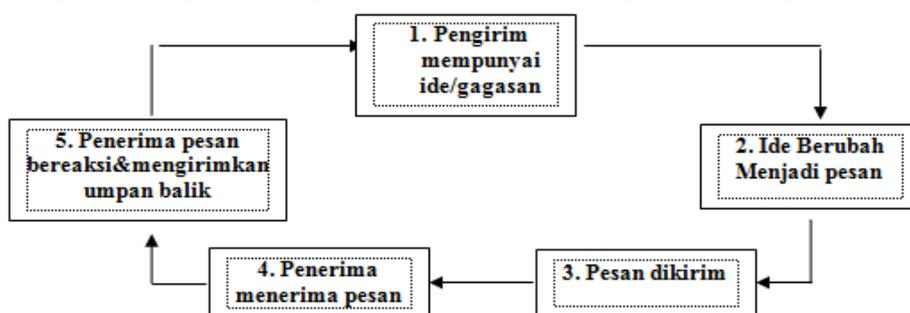
Gambar 1. Model Komunikasi Aristoteles

2. Model komunikasi David K. Berlo; David K. Berlo menyatakan bahwa di dalam komunikasi terdapat elemen-elemen (unsur-unsur) dari komunikasi, yaitu: 1) sumber/pengirim (*source*), 2) pesan (*message*), 3) saluran dan media (*channel*), 4) penerima (*receiver*), 5) umpan balik (*feedback*), 6) dampak/pengaruh (*effect*), (7) lingkungan; seperti lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dimensi waktu.



Gambar 2. Model Komunikasi David K. Berlo

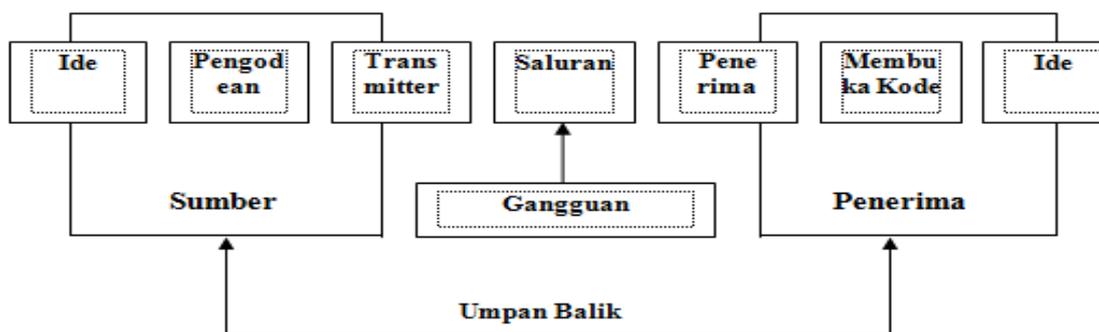
3. Model Komunikasi Bovee dan Thill
Bovee and Thill menyatakan bahwa komunikasi ada empat proses, yaitu: 1) pengirim mempunyai ide atau gagasan, 2) ide diubah menjadi pesan, 3) pesan dikirim, 4) penerima menerima pesan, 5) penerima pesan bereaksi dan mengirimkan umpan balik.



Gambar 3. Model Komunikasi Bovee dan Thill

4. Model Komunikasi Teori Informasi
Menurut model ini, sumber adalah tempat asal pesan. Ide dalam sumber berasal dari stimuli (rangsangan) internal, atau respons terhadap stimuli dari luar sumber dan yang paling sering adalah berupa suatu respons terhadap komunikasi dari orang lain. Ide ini dikode sehingga menjadi pesan yang layak untuk ditransmisikan. Setelah itu *transmitter* mengambil pesan, lalu meletakkannya kedalam saluran informasi. *Transmitter* ini mengubah pesan ke dalam gerakan-gerakan fisik dan pola-pola yang ditransmisikan. Saluran merupakan media perantara pesan yang dikirim sumber kepada penerima, sedangkan gangguan merupakan stimuli dari saluran dan mengirim ke alat pembuka kode. Disini terjadi proses pemilihan, hanya sejumlah stimuli yang dipilih untuk diolah,

sedangkan bagian terbesar lainnya diabaikan. Ini yang disebut sebagai proses persepsi selektif.



Gambar 4. Model Komunikasi Teori Proses Informasi

Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif jika informasi disampaikan dan hubungan dibangun. Informasi tersampaikan apabila pesan yang berada dalam benak dan pikiran guru dapat diterima dan dipahami dengan sama oleh peserta didik. Hubungan dibangun jika tujuan komunikasi dapat tercapai. Tidak semua komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Pesan yang dikirim oleh guru kepada peserta didik kadang-kadang tidak diterima dengan baik seperti yang dimaksud.

Ada lima aspek dalam membangun komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, yaitu: 1) kejelasan, 2) ketepatan, 3) konteks, 4) alur, dan 5) budaya.

Tabel 1. Lima Aspek dalam Membangun Komunikasi yang Efektif

Aspek	Penjelasan
Kejelasan	Guru harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas dalam berkomunikasi sehingga peserta didik mudah memahami dan menerima materi yang dimaksud oleh guru.
Ketepatan	Ketepatan ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
Konteks	Maksudnya, bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan tempat komunikasi terjadi.
Alur	Bahasa dan informasi yang disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas sehingga peserta didik akan mudah memahami apa yang dimaksud oleh guru.
Budaya	Aspek ini tidak hanya menyangkut bahasa dan informasi tetapi juga berkaitan dengan tata krama dan etika yang terbentuk di kelas atau dalam proses pembelajaran.

Menurut Effendy (2008) dalam Yossita (2015: 648) komunikasi dikatakan tidak efektif apabila terdapat beberapa indikator berikut ini:

- 1) Perbedaan Persepsi
- 2) Reaksi emosional
- 3) Ketidak-konsistenan komunikasi verbal dan nonverbal
- 4) Kecurigaan
- 5) Tidak adanya timbal balik (*feedback*)

Komunikasi efektif berkaitan dengan kemampuan (*ability*) komunikator dan komunikannya. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri (Moeliono, 2005: 707). Menurut Soelaiman (2007:112) kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Aspek-aspek yang paling penting dalam

kemampuan komunikasi secara efektif terdiri dari komunikator, komunikan, dan media. Media yaitu alat untuk menyampaikan dan pesan sesuatu yang disampaikan. Karena selain dari tiga aspek tersebut semuanya sudah mengacu kepada kurikulum yang berlaku (kompetensi inti dan kompetensi dasar) baik yang berupa pesan/materi pelajaran ataupun efek komunikasi yang biasanya berupa nilai prestasi belajar. (Handayani (2011) dalam Yossita, 2017: 649)

Hambatan dan kegagalan dalam Komunikasi Pendidikan

Menurut Ron Ludwow & Fergus Panton (1992) dalam Yossita (2015:649), hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu:

- 1) *Status effect*
Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia.
- 2) *Semantic problem*
Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan.
- 3) *Perceptual distorsion*
Cara pandang yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain.
- 4) *Cultural differences*
Perbedaan kebudayaan, agama, dan lingkungan sosial.
- 5) *Physical distraction*
Gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi.
- 6) *Poor choice of communication channels*
Media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.
- 7) *No feed back*
Tidak ada respon dan tanggapan dari *receiver*.

Hambatan komunikasi bisa dimaknai dengan gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi. Hambatan dalam komunikasi pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap efektifitasnya proses belajar mengajar. Terdapat hambatan semantik dan hambatan saluran.

1. Gangguan saluran (*channel noise*). Berkaitan dengan kendala atau hambatan yang berhubungan dengan fisik penyampaian pesan. Terjadi antara komunikator dan komunikan yang menggunakan saluran berupa media.
2. Gangguan semantik. Sedangkan gangguan semantik merupakan gangguan yang berhubungan dengan tata kebahasaan dimana gangguan ini sering terjadi karena kesenjangan atau ketidaksesuaian antara pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikannya.

Sumber gangguan semantik sebagai berikut: a) kata-kata terlalu sukar, masalahnya terlalu sukar dimengerti oleh penerima, b) perbedaan dalam memberikan arti denotatif pada kata-kata yang digunakan antara pengirim dan penerima pesan, yakni penerima pesan berpikir bahwa kata yang dimaksud menunjukkan pada sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksud oleh pengirimnya. c) pola kalimat yang membingungkan penerima pesan, d) perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan, yakni intonasi, gerak mata, tangan, atau bagian badan lainnya.

Fajar mengklasifikasikan hambatan komunikasi dalam dunia pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Hambatan dari proses komunikasi, diantaranya yaitu: a) hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional, sehingga mempengaruhi motivasi yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan,

kebutuhan, atau kepentingan, b) hambatan dalam penyandian atau *symbol*, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga memiliki arti lebih dari satu, *symbol* yang dipergunakan antara si pengirim dengan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit, c) hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, d) hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan, atau tidak mencari informasi lebih lanjut, e) hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya, akan tetapi interpretatif, tidak tepat waktu, atau tidak jelas, dan sebagainya.

2. Hambatan fisik

Hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, misalnya: a) gangguan kesehatan, b) gangguan pada alat-alat komunikasi dan jaringan listrik

3. Hambatan semantik

Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas, atau berbelit-belit antara pemberi pesan dengan penerima pesan.

4. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi. Dalam musibah, misalkan menimbulkan trauma yang sangat tinggi pada korbannya, sehingga pada saat diajak komunikasi menjadi tidak nyambung. Selain itu juga karena masalah prasangka, yang merupakan penilaian sejak awal dalam diri komunikan terhadap komunikator. Biasanya prasangka ini terlalu besar dan negatif, sehingga menjadi hambatan berat dalam komunikasi. (Yossita, 2017:653)

Kegagalan dalam Komunikasi Pendidikan

Menurut Yusuf kegagalan komunikasi pendidikan terjadi pada proses sebagai berikut:

- 1) Kegagalan komunikasi pendidikan atau komunikasi instruksional yang sering terjadi dilapangan disebabkan oleh salah satu unsure dalam komponen terjadinya proses pendidikan dan instruksional, yang dalam pandangan psikologi kognitif disebut sebagai struktur kognitif seseorang, baik dalam kedudukannya sebagai komunikator.
- 2) Para guru dan praktisi komunikasi instruksional dilapangan sering tidak memahami beragam pendekatan dalam pelaksanaan instruksionalnya.
- 3) Aspek-aspek psikologi, seperti kemampuan dan kapasitas kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, minat, bakat, motivasi, perhatian, sensasi, persepsi, ingatan, retensi, faktor lupa, kemampuan mentransfer dan berfikir kognitif, sering tidak dapat perhatian dalam kegiatan komunikasi pendidikan terutama oleh komunikator instruksional.
- 4) Model komunikasi terbuka tampaknya lebih cocok untuk ditetapkan dalam kegiatan pendidikan, termasuk didalamnya kegiatan instruksional karena sifatnya yang lebih dapat member peluang untuk saling mengontrol kesalahan-kesalahan yang mungkin ada, baik bagi komunikator sendiri maupun bagi komunikan belajar (sasaran).
- 5) Dalam pandangan psikologi belajar kognitif, proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan mempunyai arti yang jelas jika antara informasi yang satu dan informasi yang lain terdapat kaitan atau rangkaian yang terkeit dalam struktur kognitif seseorang.
- 6) Komunikator pendidikan jika ingin menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, diisyaratkan menggunakan dengan logika berfikir yang sama dengan logika berfikir yang dimiliki oleh pihak komunikan belajar (sasaran).
- 7) Para komunikator praktisi lapangan sering tidak memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia dipusat sumber belajar bersama yang dikelola oleh perpustakaan.
- 8) Memanfaatkan media *instructional*. Para komunikator pendidikan belum banyak memanfaatkan multimedia untuk tujuan instruksional.

- 9) Pendekatan *information literacy* dan *media literacy* dalam setiap praktik *instructional*. (Shalla, 2015:3)

Pembelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris di Indonesia secara umum diajarkan sebagai bahasa asing. Istilah 'bahasa asing' dalam bidang pengajaran bahasa berbeda dengan 'bahasa kedua'. Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di negara tertentu di mana bahasa tersebut diajarkan. Sementara bahasa kedua adalah bahasa yang bukan bahasa utama namun menjadi salah satu bahasa yang digunakan secara umum di suatu negara. Sementara Bahasa asing biasanya diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dengan tujuan berkomunikasi dasar serta menguasai 4 *skill* berbahasa yaitu: menyimak (*listening*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*) dalam bahasa tersebut dalam batasan tertentu.

Sementara itu Hapsari (2012) menyatakan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia untuk siswa SD berlandaskan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal SD, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD (Depdiknas). Kebijakan ini diambil karena adanya kebutuhan untuk berpartisipasi dalam era globalisasi. Dalam perkembangannya bahasa Inggris yang awalnya adalah mata pelajaran muatan lokal pilihan menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib di beberapa daerah. Lebih lanjut pelajaran bahasa Inggris yang pada mulanya dimulai pada kelas 4 SD dimulai pada kelas 1,2 dan 3.

Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Bahasa Inggris

Pembelajaran bahasa asing merupakan bagian dari pemerolehan bahasa (*language acquisition*) yang dirancang dan dilakukan secara terprogram. Sebagai ranah yang termasuk ke dalam pemerolehan bahasa kedua, pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial, juga ditentukan oleh aspek pengajar dalam proses belajar mengajar.

Dalam mencapai tujuan dalam pemerolehan bahasa kedua ini, seorang siswa dan guru hendaknya memahami prinsip dasar tentang hakikat sebuah bahasa. Anderson mengatakan ada delapan prinsip dasar mengenai hakikat bahasa, yaitu: (1) bahasa adalah suatu sistem; (2) bahasa adalah *vocal* (bunyi ujaran); (3) bahasa tersusun dari lambang lambang arbitrer, (4) setiap bahasa bersifat unik, (5) bahasa dibangun dari kebiasaan, (6) bahasa adalah alat komunikasi, (7) bahasa berhubungan erat dengan budaya setempat, dan (8) bahasa selalu berubah ubah. (Aryanika, 2015:118).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan belajar bahasa asing/bahasa Inggris adalah pembelajar mampu menunjukkan kemampuan dalam penguasaan kompetensi dan performansi dalam penguasaan kompetensi dan performansi berbahasa secara linguistik, kinestetik dan kebudayaan.

Adapun tujuan dan ruang lingkup pembelajaran bahasa Inggris bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi functional.
- b. Memiliki kesadaran tentang hakekat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.
- c. Mengembangkan peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Pembelajaran bahasa Inggris di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*).

- b. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar diarahkan mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan berbahasa Inggris sebagai bekal mempelajari bahasa Inggris di jenjang berikutnya. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris untuk menunjang kegiatan kelas dan sekolah.

Kemampuan atau kompetensi bahasa Inggris yang harus dimiliki siswa sekolah tercantum dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 yaitu tentang standar kompetensi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Berikut ini pemaparan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) untuk mata pelajaran bahasa Inggris.

- a. Mendengarkan

Memahami instruksi, informasi, dan cerita sangat sederhana yang disampaikan secara dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

- b. Berbicara

Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sederhana dalam bentuk instruksi dan informasi dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

- c. Membaca

Membaca nyaring dan memahami makna dalam instruksi, informasi, teks fungsional pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

- d. Menulis

Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sangat sederhana dengan ejaan tanda baca yang tepat.

Keempat kompetensi ini merupakan empat keterampilan berbahasa Inggris yang digunakan untuk berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut dengan program pembelajaran yang disusun oleh setiap satuan pendidikan.

Tujuan pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum yang berlaku saat ini (kurikulum13) mencakup :

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut baik lisan maupun tulis. Kemampuan tersebut meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).
2. Menumbuhkan kesadaran akan hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
3. Mengembangkan pemahaman keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Indikator Kemampuan Bahasa Inggris

Cameron (2001) dalam Zulkifli (2014:181-183) menjelaskan ada empat indikator yang memiliki pengaruh besar terhadap penguasaan berbahasa Inggris, yaitu:

1. Pengucapan (*Pronunciation*)

Bagaimana kata diucapkan adalah salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar penguasaan berbahasa. Pengucapan adalah cara di mana orang tertentu mengucapkan kosa kata dalam berbahasa" (Wehmeler 2003: 157). Ada pengucapan yang berbeda antara kosa kata bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, seperti yang dinyatakan oleh Sailun (2001: 24): Setiap bahasa memiliki fonem khusus. Bahasa Inggris memiliki pengucapan yang berbeda dengan Indonesia. Oleh karena itu, siswa memiliki masalah dalam pengucapan. Para siswa mengalami kesulitan untuk beberapa alasan. Alasan

pertama adalah ada beberapa pengucapan bahasa Inggris tidak ada di Indonesia. fonem /θ/ (*thin*) dan /ð/ (*this*) ditemukan dalam bahasa Inggris, tentu aja itu tidak muncul dalam bahasa Indonesia. Alasan kedua adalah meskipun suara yang diberikan mungkin ada dalam bahasa Inggris dan Indonesia bentuk dan penggunaan yang tepat sulit untuk di aplikasikan".

Ur (1997) memberikan pendapat dalam membantu *pronunciation* siswa, yaitu: a) guru memberikan contoh atau model dengan merekam suara berupa kata dan kalimat, b) rekaman suara dari siswa yang berbeda dengan *native speaker*, c) penjelasan sistematis dan instruksi (termasuk penjelasan struktur dan pergerakan bagian mulut), d) memberikan contoh langsung, pengulangan suara kata dan kalimat, e) Pengulangan paduan suara, f) pengulangan bervariasi, g) serangkaian kata-kata yang sukar diucapkan, h) belajar dan melakukan dialog, i) koreksi diri melalui mendengarkan rekaman pidato sendiri.

2. Ejaan (*Spelling*)

Siswa juga perlu mengetahui huruf dan suku kata yang membentuk kata, itu disebut ejaan. "Ejaan adalah tindakan membentuk kata-kata dengan benar dari surat individu atau cara bahwa kata dieja" (Wehmeler 2003:293)

3. Perubahan Struktur Bahasa (*Grammatical Change*)

Adalah penting mengetahui perubahan struktur bahasa pada kata, dan dengan belajar perubahan kata siswa dapat memahami struktur tata bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa jika kita memberikan prioritas tinggi untuk belajar perubahan struktur kata, kita dapat memahami dengan baik tata bahasa (Cameron, 2001: 172). Ur (1997:61) juga menjelaskan bahwa perubahan tata bahasa perlu diajarkan.

4. Makna (*Meaning*)

Nation dalam Cameron (2001) berpendapat "cara untuk menjelaskan makna kata baru pelajar usia dini, yaitu dengan menggunakan objek, tokoh, gesture, tindakan, foto, gambar atau diagram pada papan, gambar dari buku cerita." Menemukan makna untuk kata bahasa asing yang baru adalah baik untuk proses kerja otak anak, dengan cara berfikir dan mengingat kata baru. Menurut Ur (1997) untuk mencari makna dari kosakata baru (*new vocabulary*) dapat dilakukan dengan cara menerjemahkan kedalam bahasa ibu yang sesuai dengan materi ajar yang sedang dilaksanakan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam pembelajaran ada dua macam yaitu: 1) komunikasi verbal dan 2) komunikasi non verbal. Komunikasi verbal seperti berbicara, menulis, mendengar. Komunikasi non verbal seperti gerakan tubuh, gerakan/perilaku mata, sentuhan, tekanan dan irama suara, diam, postur tubuh, warna, bunyi, bau, ruang.
2. Komunikasi efektif berkaitan dengan kemampuan (*ability*) komunikator dan komunikannya. Terdapat lima aspek dalam membangun komunikasi efektif, diantaranya yaitu: 1) kejelasan, 2) ketepatan, 3) konteks, 4) alur, dan 5) budaya.
3. Hambatan komunikasi dalam dunia pendidikan antara lain yaitu: 1) Hambatan dari proses komunikasi, seperti: hambatan dari pengirim pesan, hambatan dalam penyandian atau *symbol*, hambatan media, hambatan dari penerima pesan, hambatan dalam memberikan balikan. 2) Hambatan fisik, seperti gangguan kesehatan, gangguan pada alat-alat komunikasi dan jaringan listrik. 3) Hambatan semantik. 4) Hambatan psikologis
4. Indikator kemampuan bahasa Inggris diantaranya yaitu Pengucapan (*Pronunciation*), Ejaan (*Spelling*), Perubahan Struktur Bahasa (*Grammatical Change*), makna (*meaning*).

Referensi

- Arif, Shalla. (2014). *Komunikasi Pendidikan*. Makalah Pendidikan <http://shallaarif02.blogspot.com/>
- Aryanika, Septa. (2015). *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris*. (Jurnal) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
- Dewi, Kadek Yati Fitria. (2017). *Penggunaan Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris oleh Mahasiswa Semester 1 Prodi Bimbingan dan Konseling* (Jurnal) FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja .
- Yusufhadi, (2014). *Komunikasi Pendidikan*. Makalah Pendidikan. <http://makalahpendidikandownload.blogspot.com/2014/05/komunikasi-pendidikan.html>
- Piansa, Donni Juni. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia. Cet. Ke-1.
- Umam, Khaerul. (2012). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-2.
- Wisman, Yossita. (2017). *Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan*. (Jurnal NOMOSLECA) Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah Vol. 3 No. 2.
- Zulkifli, Nur Aisyah. (2014) *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau (Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan) Vol. 17 No. 2.
- Makalah Pendidikan. (2017). *Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Bahasa Inggris* <http://kumpulanreferansi.blogspot.com/2017/09/tujuan-dan-manfaat-pembelajaran-bahasa.html>